



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)
Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2476-9886 (Print) ISSN: 2477-0302 (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan metode PQ4R pada materi teks diskusi bahasa Indonesia

Jasmine Farizqi Fajri^{*)}, Purwati Anggraini, Faizin Faizin
Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Feb 19th, 2024
Revised Mar 25th, 2024
Accepted May 22th, 2024

Keyword:

Metode PQ4R
Faktor belajar
Hasil belajar

ABSTRACT

Hasil belajar sangatlah penting guna mengetahui kemampuan serta keterampilan yang telah didapatkan selama berlangsungnya pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara menaikkan hasil belajar siswa materi teks diskusi dengan menerapkan metode PQ4R dan menganalisis berapa peningkatan yang dihasilkan sebelum dan sesudah penerapan metode PQ4R kepada siswa. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif berperan untuk mengukur keefektifitasan dari metode PQ4R dan berapa kenaikan hasil belajar siswa. Peningkatan diuji melalui uji N-Gain yang menghasilkan hasil dari sebelum dan sesudah metode PQ4R diterapkan adalah 0,32 yang termasuk kategori sedang. Selain itu, peningkatan hasil belajar dengan metode PQ4R melalui uji *Wilcoxon* diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh atau perbedaan hasil belajar *pretest* ke *posttest* siswa.



© 2024 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA
license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Jasmine Farizqi Fajri,
Universitas Muhammadiyah Malang
Email: jasminefarizqifajri27@gmail.com

Pendahuluan

Belajar merupakan bentuk dari pertumbuhan dari seseorang sekaligus akan dinyatakan belajar bila cara bertingkah lakunya merupakan hal baru berkat pengalaman dan latihan (Aqib, 2002). Tingkah laku ini terdiri dari hal yang tidak tahu menjadi tahu, memiliki pengertian tersendiri mengenai sesuatu hal, serta berkembangnya sifat sosial, kesusilaan, dan emosional seseorang. Selain itu, melalui kegiatan belajar siswa akan mendapatkan yaitu perubahan yang terdiri dari aspek psikomotorik, kognitif, dan afektif siswa (Sudjana, 2010). Perubahan aspek-aspek tersebut tergantung oleh satu individu dengan individu lain. Apabila setelah kegiatan belajar berjalan dan tidak adanya perubahan dalam diri siswa, maka siswa tersebut tidak dapat dikatakan menjalankan proses belajar dengan baik.

Hasil belajar siswa berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya tergantung bagaimana siswa mengikuti kegiatan belajar serta faktor belajar siswa. Faktor belajar siswa dibagi menjadi tiga faktor yaitu internal, eksternal, serta pendekatan belajar siswa (Nadirah, 2019). Faktor internal adalah faktor yang dialami dari diri siswa itu sendiri serta dibagi menjadi dua yaitu biologis atau jasmaniah dan psikologis atau rohaniah. Faktor eksternal adalah faktor yang asalnya dari luar diri siswa, terdiri dari faktor sekolah, keluarga, maupun masyarakat sekitar. Sedangkan faktor pendekatan belajar merupakan strategi yang diterapkan siswa dalam membantu dan meningkatkan kemampuan serta keefesensian pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan faktor-faktor belajar tersebut, antara satu siswa dan siswa lain pastilah berbeda dan tidaklah sama skala prioritas faktor belajarnya. Sehingga, perbedaan tersebut secara tidak langsung akan memberikan efek cara belajar hingga hasil belajar siswa yang kemudian membutuhkan pendekatan yang intens bagi siswa agar mampu meningkatkan hasil belajarnya. Pendekatan yang intens ini merupakan pendekatan yang dilakukan oleh guru. Guru sebagai pendidik memiliki peran dalam menentukan pedoman, melaksanakan KBM (kegiatan belajar mengajar), serta bertugas untuk melakukan evaluasi belajar dari hasil belajar. (Dimiyati & Mudjiono, 2002).

Saat proses pembelajaran berlangsung di sekolah, beberapa siswa masih kurang dalam meraih prestasi hasil belajar sesuai dengan kemampuannya. Hal yang menyebabkannya adalah dari beberapa faktor yang membuat siswa kurang mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut, selaras dengan hasil observasi awal pada siswa di SMP Negeri 2 Baureno yaitu hasil pretest siswa materi teks diskusi yang dibagikan oleh peneliti. Pretest sendiri dilaksanakan setelah metode konvensional diterapkan kemudian siswa diberikan soal sesuai dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Rata-rata dari 30 siswa adalah 44, yang dimana hasil tersebut sangatlah kurang. Sehingga, dari hasil belajar siswa tersebut perlu diasah lebih dalam agar siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya.

Umumnya, pelaksanaan pembelajaran menggunakan sistem konvensional, namun terkadang kurang memperhatikan permasalahan perbedaan siswa. Selain itu, metode yang sering diterapkan adalah metode konvensional yang merupakan metode pembelajaran tradisional atau metode ceramah. Menurut Sodikin dalam (Noersasongko & Pramudi, 2009), metode konvensional atau ceramah lebih condong pada *teacher centered* atau berpusat kepada guru yang sekadar menerapkan metode ceramah, diskusi, serta tanya jawab dan kurang sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan IPTEK yang semakin maju (Setiawati, Halimah, & Budiyan, 2024). Selain itu, subjek yang lebih aktif adalah guru dan kekurangan yang mengabaikan kemampuan dan keterampilan siswa menjadikan metode ini masih kurang bagi siswa. Sedangkan, rata-rata hasil belajar yang diterapkan di sekolah adalah hasil kognitif siswa, sehingga bila metode yang diterapkan masih kurang dalam menggapai tujuan pembelajaran serta hasil belajar siswa yang kurang, maka perlu penerapan metode lain.

Variasi metode pembelajaran tergantung penggunaan yang disesuaikan pada materi yang hendak disampaikan guru. Salah satu metode pembelajaran yang bisa dipergunakan dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu metode PQ4R atau (*preview, question, read, reflect, recite, and, review*). Metode tersebut, akan mendukung siswa pada daya ingatnya, berlatih untuk menggali informasi yang penting dari bacaannya, mampu menjumpai kalimat utama serta ide pokok, dan mampu menguasai definisi secara tersirat maupun tersurat dalam bacaan yang telah dibaca saat pembelajaran berlangsung (Dihan, Hidayat, & Nugraha, 2015). Metode PQ4R akan menimbulkan pertanyaan dari siswa sehingga mendorong siswa untuk mengolah materi yang lebih mendalam. Oleh sebab itu, metode ini bisa dikatakan sebagai bimbingan siswa untuk menekuni bacaannya secara terstruktur.

Metode PQ4R berfokus dalam keterampilan membaca, keterampilan tersebut sangat berguna untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia terutamanya. Materi teks yang harus dikuasai siswa adalah salah satunya yaitu teks diskusi. Teks diskusi merupakan teks argumentatif dengan pemikiran yang logis disertai dengan bahasa yang efektif (Yudiarmika, Sudiana, & Putrayasa, 2018). Teks diskusi yang dimana teks berisikan mengenai isu dan gagasan yang akan memungkinkan pembaca mengeksplorasi gagasan-gagasan sebelum menentukan keputusan. Melalui materi tersebut, diharapkan siswa mampu menguraikan persoalan dari dua pandangan (*pro dan kontra*) yang didasari oleh fakta. Selain itu, bertujuan agar siswa mampu mencari jalan tengah atau kesepakatan atas gagasan dan pendapat. Selain itu, fungsi dari teks diskusi bagi siswa adalah untuk mengevaluasi suatu permasalahan dari sudut pandang tertentu (Kemendikbud, 2016). Penguasaan materi teks diskusi secara tidak langsung adalah suatu hal yang penting. Sehingga, penerapan metode PQ4R dinilai sesuai dengan kondisi siswa dan materi tersebut.

Penelitian yang diadakan oleh (Dihan et al., 2015), mengenai keterampilan membaca pemahaman siswa dan rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan hasil di bawah KKM atau kriteria ketuntasan minimal yaitu 75. Sehingga, untuk meningkatkan keterampilan membaca guru mencari alternatif metode yang tepat. Oleh sebab itu, penerapan metode PQ4R menjadi solusi untuk permasalahan tersebut. Serta dibuktikan bahwa setelah pemberian metode PQ4R siswa mengalami peningkatan seperti siswa lebih terampil dalam membuat kalimat pertanyaan, daya ingat siswa meningkat, kecermatan siswa dalam memahami isi bacaan lebih meningkat, serta siswa mampu mempresentasikan di depan kelas. Selain itu, rata-rata hasil nilai akhir keterampilan siswa yang menerapkan metode PQ4R adalah 83,6% masuk pada kriteria terampil.

Pada penelitian (Adnyana, Suwendi, & Utami, 2018), perbedaan kemampuan analisis siswa pada teks anekdot antara metode PQ4R dan metode pembelajaran langsung mendapatkan hasil yang berbeda. Hasil

metode PQ4R lebih baik dan lebih unggul untuk meningkatkan kemampuan analisis teks disebabkan siswa lebih terlibat saat pembelajaran berlangsung. Terbukti pada hasil rata – rata yaitu siswa dengan metode PQ4R adalah 74,42 sedangkan siswa yang diterapkan metode pembelajaran langsung yaitu 63,74.

Penelitian yang memiliki kaitan dengan efektivitas hasil belajar metode PQ4R telah membahas permasalahan saat pembelajaran berlangsung yang dilaksanakan oleh guru dengan metode ceramah (Akhfar & Saputra, 2020), hasil penelitian tersebut terdapat peningkatan yang signifikan setelah menggunakan strategi elaborasi PQ4R pada mata pelajaran Fisika materi ajar alat optik. Selain hasil belajar siswa, ditemukan bahwa siswa aktif saat menggunakan strategi elaborasi PQ4R sehingga mempengaruhi hasil belajarnya. Penelitian sebelumnya juga membahas keefektifan metode PQ4R, mengungkapkan bahwa kurang optimalnya hasil belajar pada keterampilan membaca dikarenakan siswa yang belum mampu untuk berkonsentrasi penuh saat membaca, sehingga menyebabkan pemahaman pada bacaannya belum optimal dalam penguasaannya (Yulianti, Wiryana, & Arini, 2013). Selain itu, guru hanya memberikan pembelajaran tersebut di dalam kelas saja tanpa pemantauan khusus. Siswa hanya berfokus ke guru yang berperan sebagai sumber penting dalam mendapatkan materi serta guru memiliki peran yang dominan di dalam kelas. Oleh karena itu, menyebabkan keaktifan siswa menjadi pasif dan hanya sebagai pendengar di saat guru berbicara.

Berlandaskan penjelasan yang telah dijabarkan sebelumnya, penelitian ini membahas lebih lanjut mengenai bagaimana penerapan metode PQ4R terhadap efektivitas pada pembelajaran siswa SMP Negeri 2 Baureno, pengaruh faktor belajar siswa terhadap hasil belajar siswa, dan perbedaan hasil belajar siswa antara sebelum dan sesudah metode PQ4R diterapkan.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian yaitu *one group pretest posttest design*. Desain penelitian tersebut bertujuan mendalami data agar lebih kredibel serta sinkron dengan fakta yang ada pada tempat penelitian (Siahaan, Rajagukguk, Sianturi, Sihombing, & Gultom, 2022). Populasi pada penelitian ini merupakan seluruh siswa kelas IX-A SMP Negeri 2 Baureno yang berjumlah 30 siswa, sehingga metode pengambilan sampelnya yaitu *total sampling* atau sampel yang digunakan adalah menyeluruh disebabkan jumlah populasinya kurang dari 100.



Gambar 1 Desain Penelitian

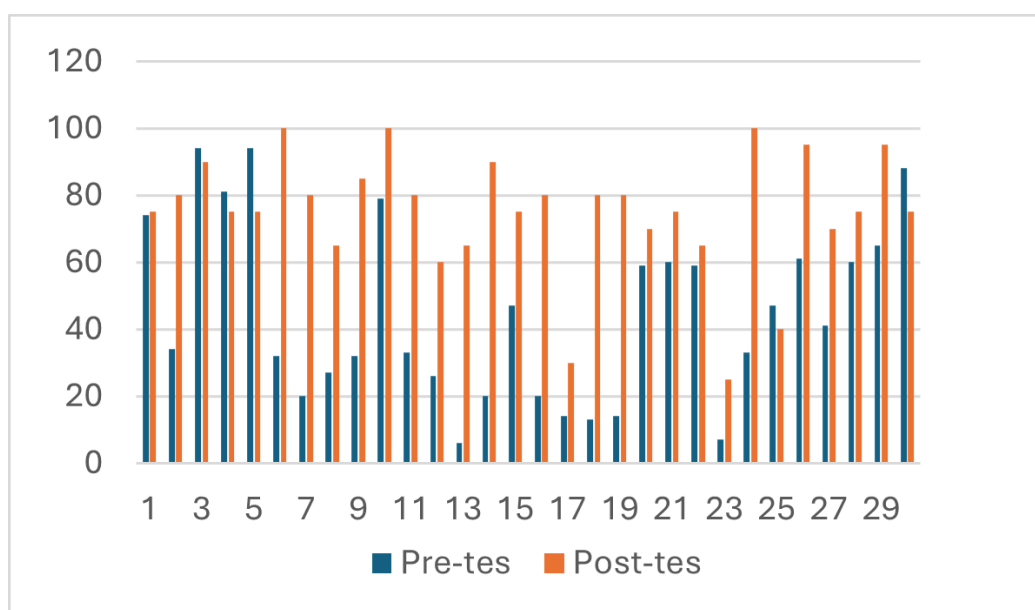
Teknik dalam pengumpulan data yaitu dengan tes terdiri dari *pretest* serta *posttest*, dan data angket guna mengetahui data angket faktor belajar siswa. Setelah itu, teknik analisis data yang digunakan adalah uji N-gain dan uji *Wilcoxon*. Uji N-gain berfungsi untuk mengetahui berapa peningkatan atau kenaikan hasil sebelum dan sesudah pemberian *treatment* dan uji *wilcoxon* untuk membuktikan ada tidaknya antara hasil *pretest* dan *posttest*. Selain itu, untuk menganalisis hasil angket faktor belajar siswa adalah dari rata – rata skor tertinggi dari setiap faktor.

Hasil dan Pembahasan

Skor Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Penelitian ini menganalisis keefektifan penggunaan metode PQ4R yang merupakan *treatment* dari metode konvensional pada materi teks diskusi. Metode PQ4R akan dikatakan efektif bila metode tersebut memberikan dampak peningkatan hasil belajar siswa yang sebelumnya menggunakan metode konvensional dan sesudah siswa diterapkan metode PQ4R. Hasil belajar siswa dianalisis dengan data yaitu dari nilai *pretest* dan *posttest* dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) Bahasa Indonesia adalah ≥ 70 .

Pada grafik gambar 2, menunjukkan nilai *pretest* dan *posttest* siswa yang mengalami peningkatan. *Pretest* dilaksanakan setelah siswa diberikan materi teks diskusi dengan menerapkan metode konvensional. Kemudian, *treatment* dilakukan kepada siswa dengan menerapkan metode PQ4R. Setelah pemberian *treatment* tersebut, siswa mendapati peningkatan yang dilihat dari hasil grafik. Selain itu, grafik pada *posttest* mengalami peningkatan yang cukup signifikan.



Gambar 2 Nilai Pretest dan Posttest Siswa

Uji Normalitas

Sebelum menguji hipotesis, uji asumsi dilakukan sebab menjadi prasyarat dalam uji hipotesis, yaitu dengan uji normalitas. Fungsi dari uji normalitas adalah untuk sampel yang diterapkan dalam analisis merupakan sungguh-sungguh bermula dari sampel yang berdistribusi normal atau tidaknya. Sehingga, untuk uji hipotesis selanjutnya dapat memakai uji yang telah disesuaikan dari hasil uji normalitas. Penelitian ini menggunakan uji normalitas statistik *Kolmogorov-smirnov*. Hasil uji normalitas disajikan pada tabel 1.

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Pre-Test	.155	30	.063	.940	30	.089
Hasil Post-Tes	.200	30	.004	.882	30	.003

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel di atas merupakan uji normalitas variabel hasil *pretest* dan *posttest* siswa yang dilakukan dengan aplikasi SPSS 25. Terdapat dua macam hasil uji normalitas yaitu uji *Kolmogorov-smirnov* dan *Shapiro-wilk*. Penelitian ini menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-smirnov*, karena data yang dianalisis adalah data besar atau data yang lebih dari atau sama dengan 30 ($n \geq 30$). Adapun hipotesis dari uji normalitas yaitu:

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berdistribusi normal

Penarikan kesimpulannya dengan membandingkan nilai signifikansi (P) yaitu 0.05 atau 5%. Jika nilai signifikansi ($P > 0.05$) maka H_0 diterima dan disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Namun, sebaliknya bila nilai signifikansi ($P < 0.05$) maka H_0 ditolak dan disimpulkan data tidak berdistribusi normal. Uji normalitas yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan yaitu pada hasil *posttest* hasil signifikansi 0.004 yang dimana pada penarikan kesimpulan ($0.004 < 0.05$), sehingga H_0 ditolak. oleh karena itu, melalui uji normalitas ini masuk pada syarat statistic non-parametrik dan salah satu ujinya adalah uji *Wilcoxon*.

Uji Wilcoxon

Data yang telah terkumpul dari uji normalitas yaitu data *posttest* tidak berdistribusi normal, sehingga menggunakan uji *Wilcoxon*. Fungsi dari uji *Wilcoxon* yaitu membandingkan nilai tengah dari variabel yang ada pada dua data sampel berpasangan, guna menguji terdapat perbedaan atau tidak antar dua sampel berpasangan, untuk uji komparasi dari pengamatan sebelum dan sesudah pemberian perlakuan dan menguji apakah terdapat efektivitas dari perlakuan yang telah diterapkan (Solidayah, Sunendiari, & Wachidah, 2015). Hipotesis yang digunakan pada uji *wilcoxon* sebagai berikut.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan atau sama dengan antara hasil *pretest* dengan *posttest*.

H_1 : Terdapat perbedaan atau lebih besar atau lebih kecil antara hasil *pretest* dengan *posttest*.

Penarikan kesimpulan hipotesis yaitu bila nilai signifikansi ($P > 0.05$) maka H_0 diterima. Sebaliknya, bila nilai signifikansi ($P < 0.05$) maka H_0 ditolak. Analisis uji *Wilcoxon* dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 25. Hasil uji *Wilcoxon* pada tabel 2 menunjukkan hasil *asympt.sig (2-tailed)* yaitu 0.000, sehingga ($0.000 < 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. H_1 diterima memiliki arti yaitu terdapat perbedaan atau lebih besar atau lebih kecil antar hasil *pretest* dan *posttest*.

Tabel 2 Hasil Uji Hipotesis dengan Uji *Wilcoxon*

Test Statistics ^a		Post-Test - Pre-Test
Z		-4.176 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test		
b. Based on negative ranks.		

Uji N-Gain

Analisis keefektifan metode PQ4R dapat diketahui setelah pemberian soal *pretest* – *posttest* pada siswa. Setelah itu, hasil skor tersebut akan menjadi alat ukur dalam peningkatan hasil belajar siswa seberapa besar peningkatan dianalisis dengan n-gain. Nilai *pretest* dan nilai *posttest* akan memperoleh *gain* score dengan rumus yang dikemukakan (Bao, 2006) sebagai berikut:

$$N - gain = \frac{Skor\ posttest - Skor\ pretest}{Skor\ Ideal - Skor\ pretest}$$

Fungsi dari uji N-gain adalah guna mendapati berapa kenaikan hasil skor *pretest* dan *posttest* siswa. Rumus n-gain dan kategori n-gain score ditentukan dalam bentuk persen (%), dengan distribusi perolehan n-gain kategori di bawah ini

Tabel 3 Kriteria Peningkatan N-Gain

Kriteria Peningkatan Gain	Skor Ternormalisasi
g-tinggi	$g \geq 0.7$
g-sedang	$0.7 > g \geq 0.3$
g-rendah	$g < 0.3$

Sumber : (Nizaar, Haifaturrahmah, Abdillah, Sari, & Sirajuddin, 2021)

Tabel 4 Hasil Rata-rata dan N-gain Pretest dan Posttest

Rata-rata		Besar peningkatan	N-Gain	Nilai tertinggi		Nilai Terendah	
<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>			<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
44,67	75	30,33	0,32	94	100	6	25

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa pada *pretest* hasil nilai rata-rata siswa adalah 44,67 dan setelah *treatment* dilakukan yaitu menggunakan metode PQ4R hasil rata-rata adalah 75. Hasil rata-rata *pretest* dan *posttest* menunjukkan perbedaan yang meningkat dengan selisih 30,33. Sedangkan pada hasil analisis N-Gain. Menurut Melzer dalam syahfitri 2008 kategori sedang adalah $0.7 > g \geq 0.3$, sehingga 0,32 dapat diartikan masuk ke dalam kategori sedang. Kategori sedang ini dapat dianggap penggunaan metode PQ4R masih dapat digunakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa materi teks diskusi.

Selain itu dari tabel 4, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan metode konvensional lebih rendah dibandingkan hasil belajar siswa yang diterapkan metode PQ4R. Hal tersebut nampak pada nilai rata-rata *pretest* yaitu 44,67 dengan nilai tertinggi 94 dan nilai terendah 6. Sedangkan, pada rata-rata nilai *posttest* yaitu 77, nilai tertinggi yang didapatkan adalah nilai maksimal 100 dan nilai terendahnya adalah 25. Peningkatan dari *pretest* ke *posttest* bila secara rata-rata adalah 30,33.

Materi teks diskusi hal pertama yang dipelajari adalah pemahaman mengenai isu-isu yang telah disajikan. Setelah itu, memahami bagaimana suatu argumen dapat disajikan secara objektif dan harus memiliki dasar sesuai fakta dan kuat. Sehingga, sebelum siswa lanjut dalam keterampilan menulis teks diskusi, diperlukan pemahaman yang lebih lanjut mengenai teks diskusi. Selain itu, dalam memahami teks diskusi, pemahaman yang lebih baik adalah harus dengan cermat dan teliti dengan keterampilan membaca yang baik. Oleh sebab itu,

penerapan metode PQ4R ini sesuai dengan kebutuhan siswa dalam pemahaman, keterampilan membaca, serta hasil belajar.

Selain pemberian metode pembelajaran yang cocok dengan siswa, pentingnya mengetahui faktor belajar siswa tentunya bermanfaat bagi guru agar guru mengetahui alasan-alasan yang dimiliki oleh siswa bila mengalami kesulitan dalam belajar. Pentingnya guru mengetahui faktor belajar siswa adalah untuk memudahkan guru dalam memberikan pembelajarannya di dalam kelas, merancang strategi dan menyesuaikan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta guru akan lebih mudah dalam memahami karakteristik siswa di kelas sehingga mampu diidentifikasi sesuai dengan kebutuhan belajar siswa (Suryati, 2023).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, faktor-faktor belajar siswa memerankan salah satu peran dari hasil belajar siswa. Lokasi sekolah yang dapat dikatakan di daerah pedesaan dan mayoritas keluarga siswa bekerja sebagai petani dan pekerja pabrik rokok. Selain itu, kondisi sekolah yang kurang memadai untuk melakukan metode pembelajaran yang lebih bervariasi lagi, dikarenakan beberapa kelas tidak ada fasilitas listrik yang memadai seperti halnya steker atau colokan listrik yang rusak sehingga guru sedikit kesusahan untuk menerapkan metode yang membutuhkan media ajar elektronik. Sehingga, alternatif lain adalah memaksimalkan metode pembelajaran dengan bahan serta media ajar lain.

Selain dari hasil observasi, penelitian ini meneliti melalui angket mengenai faktor belajar siswa. Menurut Nadirah (2019), faktor belajar dibagi menjadi tiga yaitu faktor internal, eksternal, dan pendekatan belajar. Dari ketiga faktor tersebut, pada faktor internal siswa mayoritas faktor internalnya ialah motivasi dengan hasil rata-rata, pada faktor eksternal mayoritas siswa memilih metode guru menjadi salah satu faktor belajarnya dan untuk faktor pendekatan belajar, siswa lebih memilih pendekatan *achieving* atau pendekatan belajar yang dilandasi dengan motif ekstrinsik dengan pencapaian prestasi setinggi-tingginya (Festiawan, 2020).

Motivasi merupakan sebuah elemen penting dalam pembelajaran, sehingga dalam pembelajaran guru harus mengetahui faktor-faktor dari motivasi siswa dikarenakan motivasi siswa sangatlah penting dan akan memberikan efektivitas dalam pembelajaran bagi guru maupun siswa. Guru akan membuat keputusan saat menyadari apakah siswa memiliki motivasi atau tidak dalam belajar. Bila siswa tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka siswa tidak akan belajar (Slavin, 1987). Sehingga peran guru sebagai seseorang yang memiliki keputusan haruslah menemukan bagaimana agar siswa meningkatkan motivasinya melalui nampak atau tidaknya siswa tertarik pada pelajaran dan aktivitas kegiatan belajar mengajar.

Bila siswa memiliki motivasi dari diri sendiri untuk belajar maka yang perlu ditingkatkan adalah motivasi dari luar. Motivasi dari eksternal bisa dari guru, guru memiliki tugas untuk mendorong siswa agar memiliki semangat belajar. Selain itu, guru bertugas pula untuk memberikan pembelajaran yang membangkitkan gairah semangat siswa dalam belajar. Sehingga, faktor eksternal belajar siswa adalah dari metode pembelajaran guru.

Setiap guru memiliki cara efektif dalam memberikan arahan yang baik pada setiap materi yang diajarkan dan keterampilan mengajar yang baik pula. Guru dibekali dengan berbagai macam strategi pembelajaran yang akan memudahkannya untuk mengetahui cara untuk memotivasi, berkomunikasi pada siswa, dan bekerja sama dengan siswa yang memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan dan latar belakang yang berbeda (Saguni, 2019).

Pada metode pembelajaran konvensional, aktivitas pembelajarannya lebih berpusat pada guru dibandingkan siswa. Hal tersebut dikarenakan pola komunikasi yang hanya satu arah, sehingga mengakibatkan siswa kesulitan dalam berinteraksi. Selain itu, siswa ditekankan pada hafalan dan jarang untuk mendorong siswa dalam bertanya dan eksplorasi materi yang telah diterangkan guru (Uno, 2023). Oleh karena itu, dalam mengatasi hal tersebut diperlukan adanya upaya lain yaitu dengan menerapkan metode lain yang memungkinkan siswa dan guru saling aktif saat proses pembelajaran serta secara tidak langsung dapat meningkatkan prestasi siswa.

Melalui penelitian ini, penggunaan metode konvensional saat sebelum pre-test dilaksanakan menghasilkan hasil belajar siswa lebih rendah daripada hasil post-test yang lebih tinggi setelah diberikan treatment berupa penerapan metode PQ4R. Hal tersebut dapat terjadi karena metode PQ4R merupakan metode yang lebih menuntut siswa dalam meningkatkan pemahaman dan daya ingat dibandingkan metode konvensional. Kemungkinan besar hal tersebut dapat terjadi, disebabkan oleh pemicu tumbuhnya indikator disposisi kritis siswa dalam sintaksis metode PQ4R. Keinginan rasa tahu yang tinggi dari siswa berdasarkan bacaan yang telah dibacanya serta siswa yang diharuskan untuk menemukan pokok materi yang dibacanya. Oleh karena itu, metode PQ4R ini mampu memberikan motivasi dalam keaktifan siswa saat pembelajaran yang bertujuan untuk memicu rasa ingin tahunya terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajarinya (Fadila, 2023).

Dari kedua faktor tersebut, faktor pendekatan belajar siswa juga menjadi pengaruh bagi siswa dalam belajar. Pendekatan belajar *achieving* atau pendekatan yang merupakan ambisi dari siswa untuk meningkatkan

prestasinya dengan cara mencapai prestasi setinggi-tingginya akan memberikan efek lebih besar dari hasil belajar siswa. Siswa yang berambisi tanpa sadar akan meningkatkan prestasinya dikarenakan memiliki keinginan atas keakuan dirinya dari capaian prestasinya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penelitian peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan metode PQ4R menghasilkan beberapa hasil analisis. Dari uji N-Gain skor yang didapatkan adalah 0,32 dengan kategori sedang. Kemudian, hasil analisis dengan uji *Wilcoxon* adalah $0.00 < 0.005$ yang disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. H_1 diterima memiliki arti terdapat perbedaan atau lebih besar atau lebih kecil antara hasil *pretest* dan *posttest*. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa, metode PQ4R dapat menjadi salah satu alternatif selain penggunaan metode konvensional yang masih sering diterapkan oleh guru. Selain itu, peningkatan hasil belajar juga disebabkan oleh faktor belajar siswa. Berdasarkan data yang didapatkan mayoritas siswa memilih motivasi sebagai faktor internal tertinggi siswa, faktor eksternal siswa memilih metode guru, dan dari faktor pendekatan belajar siswa cenderung pendekatan *achievement*. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti lain dapat menganalisis lebih dalam mengenai faktor belajar terhadap metode pembelajaran bagi siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Referensi

- Adnyana, I. K. S., Suwendi, I. M., & Utami, K. S. I. S. (2018). Pengaruh Metode Belajar PQ4R terhadap Kemampuan Menganalisis Teks Anekdote Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Denpasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, (2085).
- Akhfar, M., & Saputra, I. (2020). Efektivitas strategi elaborasi PQ4R terhadap hasil belajar fisika siswa kelas VII SMP negeri 7 Sinjai. *JPFT (Jurnal Pendidikan Fisika ...)*, 8(2), 2–6. Retrieved from <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/EPFT/article/view/16505%0Ahttp://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/EPFT/article/viewFile/16505/11927>
- Aqib, Z. (2002). *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran* (1st ed.). Surabaya: Insan Cendekia.
- Dihan, W., Hidayat, M., & Nugraha, U. (2015). Penerapan Metode Pq4R Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Vi Sd. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 7(1), 88–100.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran* (2nd ed.). Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fadila, N. R. (2023). *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review) terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP N 40 Padang*. Universitas Negeri Padang.
- Festiawan, R. (2020). *Belajar dan Pendekatan Pembelajaran Abstrak*. Universitas Jenderal Soedirman.
- Kemendikbud. (2016). *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nadirah, Y. F. (2019). *Psikologi Belajar dan Mengajar* (4th ed.; Tim Dinas Pendidikan Provinsi Banten, Ed.). Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten.
- Nizaar, M., Haifaturrahmah, H., Abdillah, A., Sari, N., & Sirajuddin, S. (2021). Pengembangan Modul Tematik Berbasis Model Direct Intruction dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6150–6157. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1792>
- Noersasongko, S. E., & Pramudi, T. C. (2009). Jurnal Penyesuaian dengan Modus Pembelajaran untuk Siswa SMK Kelas X. *Jurnal Teknologi Informasi*, 5, 741–756.
- Saguni, F. (2019). *Pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar* (1st ed.; Ismoyo, Ed.). Kanwa Publisher.
- Setiawati, D. T., Halimah, S., & Budiyantri, Y. (2024). Pengaruh model pembelajaran project based learning dan minat belajar terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 32. <https://doi.org/10.29210/1202423632>
- Siahaan, R., Rajagukguk, H., Sianturi, B. M., Sihombing, S. Y., & Gultom, A. J. (2022). Penggunaan teknologi media pembelajaran google classroom terhadap motivasi minat belajar siswa di SMP pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Educatio (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 8(1), 66–73.
- Slavin, R. E. (1987). Cooperative Learning : Where Behavioral and Humanistic Approaches to Classroom Motivation Meet. *The Elementary School Journal*, 88(1), 29–37.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Luryati, I. (2023). Memahami 3 Faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik. Retrieved March 11, 2024, from Kompasiana website: <https://www.kompasiana.com/isursuryati3843/6457818d5479c354227335e2/memahami-3-faktor-yang-mempengaruhi-kebutuhan-belajar-peserta-didik>

-
- Uno, H. B. (2023). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Yudiarmika, N. K. D., Sudiana, I. N., & Putrayasa, I. B. (2018). Pembelajaran Menyusun Teks Diskusi dan Teks Ulasan Berpendekatan Saintifik pada Siswa Kelas VIII A1 di SMP Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Dan ...*, 7(2).
- Yulianti, L. E., Wirya, I. N., & Arini, N. W. (2013). Penerapan Metode PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SD. *E-Journal Undiksha, Vol.1, No.*, 10. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/928>